



## KEPATUHAN, PENGETAHUAN, SOSIAL EKONOMI DAN DUKUNGAN KELUARGA PADA PENGOBATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SERI TANJUNG KABUPATEN OGAN ILIR

Raden Surahmat<sup>1\*</sup>, Mareta Akhriansyah<sup>2</sup>, Amalia<sup>3</sup>, Nely Hidayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

email : [radensurahmat28@gmail.com](mailto:radensurahmat28@gmail.com)

no.telepon/Hp : 085268747854

### ABSTRAK

Permasalahan jiwa kerap menimbulkan ketidakstabilan dalam menjalani kegiatan sehingga menjadi permasalahan serius dalam kehidupan di masyarakat terutama jika anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa mengalami kekambuhan setelah kembali ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan, pengetahuan dan dukungan keluarga pada pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir dengan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif kepada 60 responden. Hasil penelitian didapatkan Kepatuhan pengobatan ODGJ masih tergolong dalam kategori sedang. Dukungan keluarga yang paling tinggi diberikan oleh keluarga adalah dalam bentuk dukungan emosional dan yang cukup dalam bentuk dukungan instrumental sedangkan dukungan yang kurang diberikan oleh keluarga dalam dukungan penghargaan dan dukungan informative. Pengetahuan pengobatan ODGJ masih tergolong dalam kategori cukup dan Kondisi Sosial ekonomi dari 60 responden yang diteliti sebanyak 51,7% responden memiliki sosial ekonomi rendah sehingga kondisi tersebut menjadi penghalang terciptanya factor pendukung terjadinya kekambuhan. Disarankan kepada pihak Puskesmas agar dapat memberikan dukungan dan fasilitas dengan mengadakan posyandu jiwa setiap bulan dan mengaktifkan kader jiwa di masing masing desa serta melibatkan keluarga dalam memberikan pemahaman, dukungan dan menimalkan biaya yang dikeluarkan keluarga sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

**Kata kunci :** Kekambuhan, kepatuhan, gangguan jiwa, dukungan keluarga

### ABSTRACT

*Mental problems cause instability in carrying out activities so that they become serious problems in community life, especially if there are family members who suffer from mental disorders who experience relapse after returning to society. The study aims to describe compliance, knowledge and family support for the treatment of people with mental disorders (ODGJ) in the work area of the Seri Tanjung Health Center UPT, Ogan Ilir Regency with a research method using a quantitative descriptive method to 60 respondents. The results of the study showed that compliance with ODGJ treatment was still classified as moderate. The highest family support given by the family was in the form of emotional support and sufficient in the form of instrumental support, while the support that was lacking was given by the family in the form of appreciation support and informative support. Knowledge of ODGJ treatment was still classified as sufficient and the socio-economic conditions of the 60 respondents studied were 51.7% of respondents had low socio-economic conditions so that these conditions became a barrier to the creation*



*of supporting factors for relapse. recommendations to the Health Center to provide support and facilities by holding a monthly mental health post and activating mental health cadres in each village and involving families in providing understanding, support and minimizing costs incurred by families so as to increase compliance with treatment for People with Mental Disorders (ODGJ).*

*Keywords: Relapse, compliance, mental disorders, family support*

## PENDAHULUAN

Penderita Skizofrenia seringkali mengalami kekambuhan setelah kembali ke masyarakat terutama di tahun pertama setelah pengobatan (Stuart, 2023). Penyakit kejiwaan sampai saat ini masih menjadi permasalahan baik ditingkat global maupun di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni *skizofrenia* atau psikosis. Di tahun 2023 Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sebuah survei yang telah dilakukan di beberapa negara secara global menunjukkan kejadian skizofrenia antara 0,1-0,4 per 1000 penduduk (Ferinauli et al., 2021). Namun dari jumlah tersebut hanya 31,3 % yang mendapat layanan spesialis jiwa, (Afrianti et al., 2022).

Skizofrenia merupakan penyakit neurobiologis yang berdampak terjadinya gangguan fungsional seseorang dan berdampak (Ardiansyah et al., 2023). Menurut (Kemenkes RI, 2022) gejala gangguan jiwa kadang-kadang bisa kembali atau memburuk yang lebih dikenal dengan istilah "kambuh". Meskipun pasien dan keluarga tidak dapat menjamin bahwa pasien tidak akan pernah

merasa tidak sehat lagi, pasien dan keluarga dapat bekerjasama dengan melakukan berbagai cara untuk membantu mencegah atau mengurangi dampak kekambuhan atau gejala yang memburuk.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Kemenkes RI, 2021). Prevalensi orang dengan gangguan jiwa pada oktober 2023 di Indonesia sekitar 20 % dari 250 juta jiwa penduduk secara keseluruhan belum memiliki layanan kesehatan jiwa yang aksesibel hingga di tingkat provinsi, yang menunjukkan tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Data dari kementerian kesehatan pada bulan oktober 2023 di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2024).

Permasalahan jiwa dalam kehidupan seseorang menimbulkan ketidakstabilan dalam menjalani kegiatan sehingga menjadi permasalahan serius dalam kehidupan (Ulfina et



al., 2024). Kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat terjadi karena beberapa factor, antara lain, tidak melakukan kontrol secara teratur, adanya hambatan dari keluarga selaku *caregiver* utama ODGJ berupa kurangnya pengetahuan tentang cara merawat ODGJ (Keliat et al., 2020). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa kekambuhan pada pasien dengan skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik pasien meliputi status pendidikan, pekerjaan, penyakit penyerta, jenis kelamin, usia dan memiliki riwayat keluarga skizofrenia dan faktor lain yaitu kepatuhan minum obat, dukungan sosial dan dukungan keluarga.(Bratha et al., 2020). Kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena jika tidak segera diatasi akan mejadi pencetus kekambuhan.

Kekambuhan adalah suatu keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor penyebab. Pada gangguan jiwa kronis diperkirakan mengalami kekambuhan 50% pada tahun pertama, dan 79% pada tahun ke dua. Ada beberapa faktor yang terkait dalam proses perawatan penderita ODGJ dengan kekambuhan adalah adanya distres psikologis, keluarga menjadi depresi, koping, dukungan sosial, fungsi keluarga serta adanya resiliensi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus Orang

dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 17.126 orang sedangkan yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya 12.199 orang (71,23%). Kasus ODGJ terbanyak terdapat pada Kota Palembang sebanyak 3.336 orang. Sementara jumlah kasus Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2021 sebanyak 514 orang sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 773 orang, (Dinkes Prov Sumsel, 2022). Pada tahun 2023 Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) mengatakan diketahui jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Sumatera Selatan sebanyak 17.400 jiwa, (Dinas Provinsi SUMSEL, 2023) Sedangkan data Pasien Orang Dengan gangguan Jiwa di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2023 sebanyak 863 Jiwa, (Laporan Dinkes Kab. Ogan Ilir, 2023).

Data yang didapat dari UPT Puskesmas Seri Tanjung, jumlah pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung sebanyak 60 orang dan akan dilakukan penelitian semua kepada 60 keluarga pasien ODGJ tersebut, (Puskesmas Seri Tanjung, 2023). Hasil identifikasi didapatkan bahwa kurangnya dukungan instrumental dengan ditandai masih terdapat keluarga yang kurang perhatian terhadap pengobatan salah satu anggota keluarga dengan ODGJ. yang belum mampu mengatur serta mengetahui jadwal dan



jenis obat yang dikonsumsi pasien., selain itu terdapat hambatan kondisi keluarga yang sibuk dengan aktivitas sehari-hari serta adanya penolakan dari ODGJ untuk meminum obat saat obat sudah habis.

Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa dukungan keluarga yang kuat berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia (Sari, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan (Safrizal, 2024) didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan keluarga kurang dan dukungan keluarga cukup mempengaruhi kepatuhan minum obat yang rendah pada pasien skizofrenia. Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa perlunya kajian yang membahas upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi kekambuhan ODGJ terutama yang menggambarkan kepatuhan, dukungan keluarga, pengetahuan dan sosial ekonomi untuk mengurangi bertambahnya

pasien dengan gangguan jiwa serta mengurangi kekambuhan pada pasien dengan ODGJ yang terjadi di masyarakat.

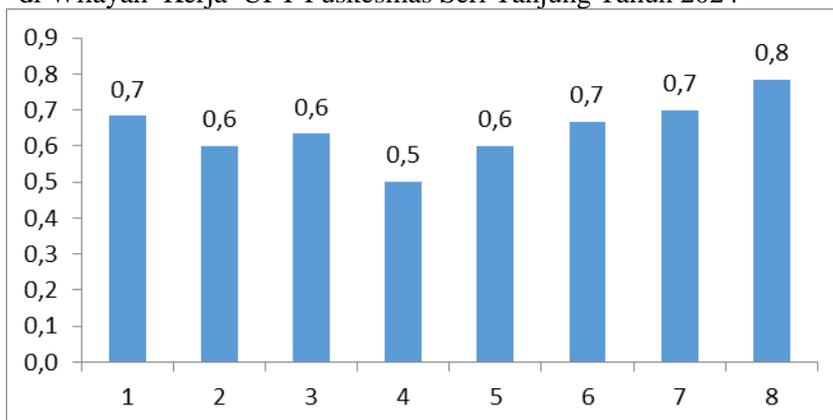
## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga pasien Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada keluarga yang merawat pasien ODGJ sebanyak 60 keluarga pasien ODGJ. tentang kepatuhan pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dukungan keluarga, pengetahuan keluarga dan sosial ekonomi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung.

## HASIL

Grafik 1

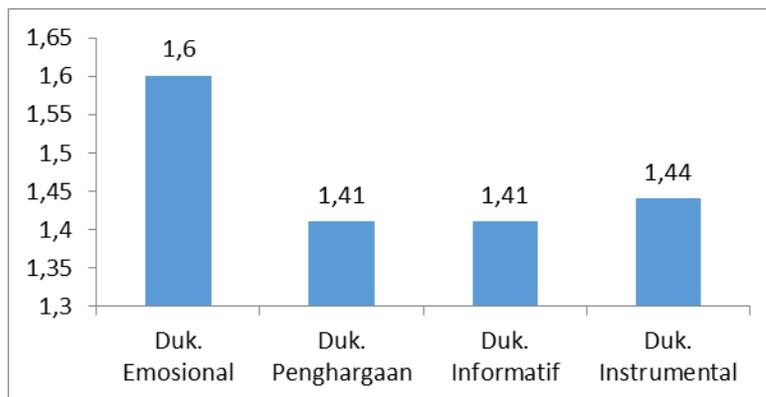
Hasil Analisa Tingkat Kepatuhan Pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung Tahun 2024



Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa jawaban responden merupakan kepatuhan sedang dan pertanyaan 8 merupakan kepatuhan tinggi. pertanyaan 4 merupakan kepatuhan rendah, sedangkan pertanyaan 1, 2, 3, 5, 6 dan 7 hasil

Grafik 2

Hasil Analisa Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung Tahun 2024

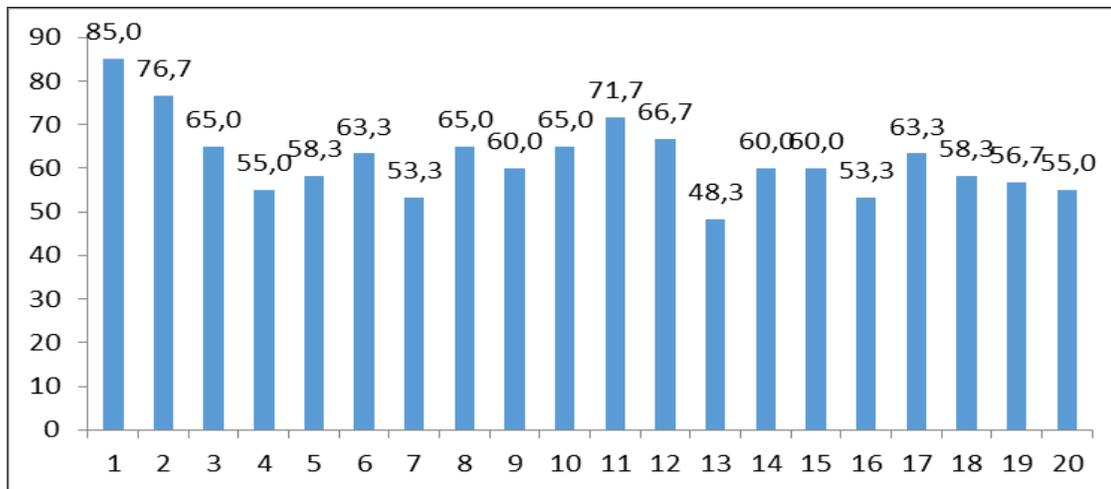


Berdasarkan grafik 2 diketahui bahwa jawaban dari kuesioner dukungan keluarga diketahui bahwa dukungan yang paling tinggi diberikan oleh keluarga adalah dalam bentuk dukungan emosional dan yang cukup dalam

bentuk dukungan instrumental sedangkan dukungan yang kurang diberikan oleh keluarga dalam dukungan penghargaan dan dukungan informatif.

Grafik 3

Hasil Analisa Pengetahuan Keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung Tahun 2024



Berdasarkan grafik 3 diketahui bahwa jawaban dari kuesioner pengetahuan keluarga diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan kurang pada pertanyaan 4, 7,13,16

dan 20 sedangkan pengetahuan cukup pada pertanyaan 3,5,6,8,9,10,11,12,14,15,17,18 dan 19 sedangkan pengetahuan tinggi hanya pada pertanyaan 1 dan 2.

Tabel 1  
Sosial Ekonomi

Sosial Ekonomi	n	%
1. Rendah	31	51,7
2. Sedang	26	43,3
3. Tinggi	3	5
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa dari total 60 responden dengan kepatuhan pengobatan 51,7 % rendah,

dukungan keluarga 43,3% cukup, pengetahuan 45% kurang dan sosial ekonomi 51,7% rendah.

## PEMBAHASAN

### 1. Kepatuhan

Hasil analisa yang diberikan responden pada pertanyaan 4 merupakan kepatuhan rendah, sedangkan pertanyaan 1, 2, 3, 5, 6 dan 7 hasil jawaban responden merupakan kepatuhan

sedang dan pertanyaan 8 merupakan kepatuhan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori (Afrianti et al., 2022) banyaknya kasus Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang terjadi di Indonesia disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam



melakukan kontrol ulang dan pengobatan sehingga menimbulkan kekambuhan yang terus berulang. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien dan keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dibutuhkan. Kepatuhan kontrol berobat sangat penting untuk keberhasilan terapi pada pasien gangguan jiwa, tidak teraturnya kontrol merupakan salah satu alasan yang paling sering terjadi pada pasien gangguan jiwa untuk kembali kerumah sakit. Salah satu upaya penting dalam penyembuhan dan pencegahan kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah dengan terlibatnya dukungan dari anggota keluarga yang baik (Tanjung et al., 2023). Gangguan skizofrenia menjadi problem psikososial yang terjadi karena ketidak tahuan masyarakat, khususnya anggota keluarga si penderita (Simanjuntak, 2013).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Lani & Septiana, 2023) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden terhadap kepatuhan minum obat kategori kurang sebanyak 44 responden (62,5%). Kepatuhan pengobatan pengobatan sangatlah penting untuk mencegah kekambuhan pada

orang dengan gangguan jiwa. Kepatuhan kontrol berobat sangat penting untuk keberhasilan terapi pada pasien gangguan jiwa, tidak teraturnya kontrol merupakan salah satu alasan yang paling sering terjadi pada pasien gangguan jiwa untuk kembali kerumah sakit. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga pengetahuan dan soaial ekonomi merupakan hal yang penting untuk menjaga orang dengan gangguan jiwa tetap patuh minum obat.

## 2. DUKUNGAN KELUARGA

Hasil analisa dukungan keluarga diketahui bahwa dukungan yang paling tinggi diberikan oleh keluarga adalah dalam bentuk dukungan emosional dan yang cukup dalam bentuk dukungan instrumental sedangkan dukungan yang kurang diberikan oleh keluarga dalam dukungan penghargaan dan dukungan informatif. Menurut (Ramadia et al., 2022), dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut (Santosa et al., 2020), salah satu tugas keluarga dalam masalah kesehatan



adalah merawat anggota keluarga yang sakit yang dalam hal ini adalah anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Untuk dapat merawat anggota keluarga yang mengalami Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), keluarga harus memiliki pengetahuan yang baik sehingga sikap dan motivasi keluarga meningkat dan pada akhirnya merubah perilaku keluarga dalam merawat ODGJ. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam merawat tersebut dibutuhkan suatu intervensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Intervensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Dewi Antika Larasati et al., 2023) bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Dewi Antika Larasati et al., 2023) dengan hasil bahwa dukungan dari keluarga dapat menjadi motivasi pada orang dengan gangguan jiwa sehingga akan mendorong penderita untuk sembuh dan mengurangi terjadinya tingkat kekambuhan.. hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada hubungan antara semua variabel dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. sehingga diharapkan kepada keluarga dan tenaga kesehatan untuk dapat memenuhi semua dukungan secara maksimal, baik dukungan instrumental, informasional,

penilaian, dan emosional untuk meminimalisir kekambuhan pada pasien (Ulfini et al., 2024). Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada ODGJ maka semakin besar pula kepatuhan ODGJ dalam menaati seluruh prosedur pengobatan. Sebaliknya semakin kurang dukungan maka akan berdampak terhadap ketidakpatuhan pengobatan.

### 3. PENGETAHUAN

Hasil analisa pengetahuan keluarga diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan kurang pada pertanyaan 4,7,13,16 dan 20 sedangkan pengetahuan cukup pada pertanyaan 3,5,6,8,9,10,11,12,14,15,17,18 dan 19, sedangkan pengetahuan tinggi hanya pada pertanyaan 1 dan 2. Menurut (Ramadia et al., 2022), pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pengetahuan adalah kemampuan responden atau keluarga tentang Gangguan jiwa meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala serta penatalaksanaan juga harapan yang terhadap gangguan jiwa. Pengetahuan yang baik dapat membuat responden atau keluarga memahami tindakan apa yang harus dilakukan pada keluarga yang terkena gangguan jiwa dan pengetahuan yang kurang dapat menghambat keinginan keluarga untuk melakukan tindakan-



tindakan yang mengarah ke perbaikan status kesehatan orang dengan gangguan jiwa.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan yang dilakukan sesuai dengan pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman, dan raba. Sebagian besar pengetahuan didapat melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fausia N, Hasanuddin, 2020) dengan hasil pada 29 responden (46%) memiliki pengetahuan yang cukup serta terdapat hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros. Pengetahuan merupakan apa yang diketahui seseorang terhadap cara memelihara kesehatan antara lain bagaimana menjaga kesehatan, mengetahui kondisi terkait penyebab yang mempengaruhi serta pelayanan kesehatan (Andriani R, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keluarga dapat mempengaruhi keluarga memahami tindakan apa yang harus dilakukan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa seperti melakukan pengobatan sesuai jadwal dan patuh melakukan

pengobatan. Karena, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan.

#### 4. SOSIAL EKONOMI

Gambaran sosial ekonomi dari hasil penelitian dari 60 responden yang diteliti sebanyak 51,7% responden memiliki sosial ekonomi rendah. Menurut (Cahyati & Nurmaguphita, 2018), sosial ekonomi yang rendah menjadi salah satu dari faktor prognosis buruk yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada pasien ODGJ. Sosial ekonomi rendah ditandai dengan keluarga pasien yang kesulitan dalam menangani biaya pengobatan, keluarga pasien mengatakan tidak memperoleh jaminan kesehatan untuk berobat, jauhnya jarak antara rumah dengan tempat berobat membuat keluarga pasien tidak mampu untuk membayar biaya transportasi, selain itu banyaknya anggota keluarga menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi meningkat lebih banyak menuntut keluarga untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan yang lain dan ditambah dengan anggota keluarga yang terkena *skizofrenia* sehingga membuat keluarga kesulitan, satu diantaranya keluarga pasien mengatakan bahwa tidak mengalami masalah dalam pengobatan dan pembiayaan pasien karena memiliki penghasilan yang memadai atau tinggi.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningsih et al., 2019), yang berjudul faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat terhadap kepatuhan pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi di RS Husada. Hasil penelitian diketahui responden yang tingkat ekonomi kurang mencukupi sebanyak 2 orang (8,3%), responden yang tingkat ekonomi cukup sebanyak 8 orang (33,3%), dan responden yang tingkat ekonomi sangat mencukupi sebanyak 14 orang (58,4%).

Sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, tetapi untuk menuju ke rumah sakit pasien harus menempuh jarak yang cukup jauh dan biaya yang tidak sedikit, karena mayoritas pasien yang berobat jalan memiliki pendapatan yang kurang dari UMR sehingga pasien banyak yang malas untuk datang berobat jalan ke rumah sakit karena terhalangnya ongkos untuk berobat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan pengobatan ODGJ masih tergolong dalam kategori sedang yang menggambarkan bahwa kepatuhan ODGJ di wilayah Kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung perlu ditingkatkan untuk keberhasilan terapi pada pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga yang paling tinggi diberikan oleh keluarga adalah dalam bentuk dukungan emosional dan yang cukup dalam bentuk dukungan instrumental

sedangkan dukungan yang kurang diberikan oleh keluarga dalam dukungan penghargaan dan dukungan informative. Karena, semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada ODGJ maka semakin besar pula kepatuhan ODGJ dalam menaati seluruh prosedur pengobatan. Sebaliknya semakin kurang dukungan maka akan berdampak terhadap ketidakpatuhan pengobatan. Pengetahuan pengobatan ODGJ masih tergolong dalam kategori cukup yang berarti masih perlu ditingkatkan kembali pemahaman terkait pengobatan ODGJ. Karena, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan. Kondisi Sosial ekonomi dari 60 responden yang diteliti sebanyak 51,7% responden memiliki sosial ekonomi rendah sehingga kondisi tersebut menjadi penghalang terciptanya faktor pendukung terjadinya kekambuhan.

Disarankan kepada pihak Puskesmas agar dapat memberikan dukungan dan fasilitas dengan mengadakan posyandu jiwa setiap bulan di 9 desa wilayah kerja UPT Puskesmas Seri Tanjung dan mengaktifkan kader jiwa di masing-masing desa serta melibatkan keluarga dalam memberikan pemahaman, dukungan dan menimalkan biaya yang dikeluarkan keluarga sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, S., Agusthia, M., & Noer, R. M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Kontrol Pasien Gangguan Jiwa di Poliklinik Psikiatri RSUD Kota Tanjungpinang. *Deng et al. BMC Psychiatry*, 7, 1–11.
- Andriani R. (2019). *Pencegahan Kematian Ibu Saar Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunitas*. Deepublish.
- Ardiansyah, S., Tribakti, I., & Akhriansyah, M. (2023). Kesehatan Mental. *PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*, 1.
- Bratha, S. D. K., Febristi, A., Surahmat, R., Khoeriyah, S. M., Rosyad, Y. S., Fitri, A., & Rias, Y. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(0), Article 0. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i0.399>
- Cahyati, P., & Nurmaguphita, D. (2018). Hubungan status ekonomi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa grhasia yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1–15.
- Dewi Antika Larasati, Ita Apriliyani, & Arni Nur Rahmawati. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II. *Professional Health Journal*, 4(2), 295–302. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.379>
- Dinas Provinsi SUMSEL, 2023. (2023). *Pemprov Sumsel Dan Lintas Instansi Terkait Siapkan Bekal dan Kolaborasi Untuk Penanganan ODGJ Di Sumsel*. Berita Kesehatan Sumsel. <https://dinkes.sumselprov.go.id/2023/11/pemprov-sumsel-dan-lintas-instansi-terkait-siapkan-bekal-dan-kolaborasi-untuk-penanganan-odgj-di-sumsel/>
- Dinkes Prov Sumsel. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel 2021*, 259.
- Fausia N, Hasanuddin, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud Salewangan Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 321–326.
- Ferinauli, F., Narulita, S., & Hijriyati, Y. (2021). Effect of Antipsychotic Drugs and Orthostatic Hypotension on the Risk of Falling in Schizophrenic Patients. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr.2021.2184. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2184>
- Keliat, B. A., Setiyani, A., & Mustikasari, M. (2020). Penurunan Risiko Kekambuhan Dengan Problem-Solving Therapy Dan Assertiveness Training Pada Remaja Penyalahguna Napza. *Konferensi Nasional (Konas) Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 4(1), Article 1.
- Kemenkes RI. (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. *Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Kemenkes RI. (2022). *Upaya Mencegah Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/655/upaya-mencegah-kekambuhan-pasien-gangguan-jiwa](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/655/upaya-mencegah-kekambuhan-pasien-gangguan-jiwa)
- Kemenkes RI. (2024). *WEBINAR KESEHATAN - PENATALAKSANAAN GANGGUAN JIWA SERTA PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN ODGJ BATCH II*. LMS Kemkes. <https://lms.kemkes.go.id/courses/undefined/courses/bc434ddb-751b-4f14-b4dd-6898f2d999b4>
- Lani, T., & Septiana, N. W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. *Journal of*



- Nursing Invention*, 3(2), 89–94.  
<https://doi.org/10.33859/jni.v3i2.263>
- Laporan Dinkes Kab. Ogan Ilir. (2023). *Capor Keswa Napza 2023 Dinkes Ogan Ilir*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta.
- Puskesmas Seri Tanjung, 2023. (2023). *Laporan Thn 2023 PKM SERI TANJUNG*.
- Ramadia, A., Ekaputri, M., & sumandar. (2022). Peningkatan ketahanan jiwa melalui penerapan adaptasi kebiasaan baru pada mahasiswa pasca pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 907–912.
- Safrizal, N. F. M. (2024). *PROGRAM STUDI KEPERAWATAN BAGIAN KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDRALAYA (MEI, 2024)*.
- Santosa, H., Nurmaini, Effendy, E., & Daulay, W. (2020). *Pemberdayaan Keluarga Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa* (Issue December).
- Sari, S. I. P. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia yang Dimediasi oleh Kepatuhan Minum Obat. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 181–200.
- Setyaningsih, T., Fitria, D., & Supriyanah, S. (2019). Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Dengan Kepatuhan Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Halusinasi Di Rs Husada. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 13–29.  
<https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.60>
- Simanjuntak, J. (2013). *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Stuart, G. W. (2023). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11* (11th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Tanjung, A., Meti, & Sarfika. (2023). *PENYEBAB KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA*. Penerbit Adab.
- Ulfina, Ichwansyah, F., & Septiani, R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9030–9039.  
<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.33504>